

lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa Tiremenggall hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Semuanya dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika melanggar peraturan umum norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika berhalangan tetap.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terjebak terus menerus dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti badan perwakilan desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola

Ketika orang tua berada di rumah atau sebelum bekerja di luar negeri sebagai TKI, anak TKI tersebut menunjukkan perilaku sosial keagamaannya sangat baik, dimana anak TKI tersebut sangat senang menerima teguran dari orang tua karena menurutnya hal ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya. Akan tetapi setelah ditinggal orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri, anak TKI kurang senang jika ditegur orang tuanya karena menurutnya teguran tersebut merupakan sesuatu yang salah, padahal hal ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya.

Kehidupan sosial keagamaan anak dalam hal ini selalu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari orang tuanya, karena adanya orang tua di rumah yang selalu memperhatikan segala perilaku sosial keagamaannya. Sebagaimana contoh, anak-anak berlaku sopan ketika berjalan di depan orang tuanya sambil berkata permisi, anak tidak pernah bertengkar dengan temanya, anak juga tidak pernah membantah jika diperintah oleh orang tua serta tidak pernah membentak orang tuanya dalam berbicara.

Keadaan ini berbanding terbalik pada saat ditinggalkan orang tua ke luar negeri, kehidupan sosial keagamaan anak kurang mendapatkan perhatian lagi dari orang tuanya yang bekerja sebagai TKI, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua akibat seringkali ditinggal orang tuanya terutama ayah dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga anak-anak berubah berperilaku tidak sopan kepada orang

C. Kehidupan Sosial Keagamaan Anak Keluarga TKI dalam Persepektif Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger

a. Pendidikan Agama Anak TKI

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu.

Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga. Di sini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya. Jika ia di rumah menangis atau merengek untuk mendapatkan sesuatu, di luar rumah ia segera tahu bahwa cara-cara itu tidak berhasil bahkan mendapat ejekan. Dalam lingkungan itu ia dapat mempelajari hal-hal yang baik. Akan tetapi ia dapat juga mempelajari kelakuan yang buruk, bergantung pada sifat kelompoknya. Anak-anak mudah mempelajari kata-kata kotor dan kasar dari teman-temannya yang sering mengejutkan hati ibu bila diucapkan di rumah. Daerah anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula. Kelakuan sosial anak serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak-anak adalah tanggung jawab orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan

tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga dari kecemasan dan perasaan-perasaan deperesi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Pentingnya keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak dalam menentukan arah perkembangan sosial keagamaanya, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatannya. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak, orang tua harus membiarkan anaknya bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan anak suatu kehidupan yang koeksistensi yang penuh kedamamaian dan makna antara orang tua dan anak dapat dicapai.

d. Perilaku Sosial Keagamaan Anak TKI

Sejak kecil anak sudah mendapatkan bimbingan dari segi kehidupan sosial keagamaan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tunjukkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan (Eksternalisasi ranah Subyekif). Dalam hal ini dikenal dengan anak belajar melalui *imitas*.

mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik dalam perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat untuk dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekrasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan diatas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.

Pada dasarnya yang bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah orang tuanya sendiri. Bukan dilimpahkan pada orang lain. Ironisnya, hal ini tidak berlaku pada keluarga TKI. Jika melihat uraian diatas maka dalam hal ini anak tidak menemukan cinta dalam kehidupannya, karena kasih sayang yang diberikan orang tua sangat minim dalam artian kurang. Bagaimana tidak, orang tua dan anak tidak tumbuh secara bersama-sama dalam satu tempat akan tetapi berlainan tempat dan kesempatan untuk bertemu juga sangat jarang. Minimnya sang anak dalam hal agama berdosa besar bagi yang sudah baligh yang meninggalkan sholat dengan sengaja. Anak TKI juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Dengan demikian tidak heran jika para anak TKI tersebut mencari pelampiasan dengan selalu bermain di luar rumah bersama lingkungan yang buruk karena bagaimanapun lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak.

dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan dengan duna sosio-kultural.

Demikian halnya pada anak TKI, saat anak-anak TKI melakukan identifikasi diri dengan adaptasi dari nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua atau keluarga yang memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, mengawasi dan memperdulikan anggota keluarganya yaitu anak, dalam berbagai hal baik pendidikannya, kehidupannya, tingkah lakunya, ekonominya dan perilaku sosial keagamaannya. Anak tidak akan terarah tanpa bimbingan dan arahan dari keluarga, banyak keluarga yang kurang memperhatikan kepribadian anggota keluarganya, mereka hanya memperhatikan kehidupan jasmani saja hingga kebutuhan rohani diabaikan. Mengenai penjelasan tersebut seorang anak akan menggampangkan kehidupan sosial keagamaan karena tidak ada pengawasan dari orang tua secara langsung, sehingga sholat lima waktu tidak dilakukan secara penuh. Orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada keluarga lainya atau guru sama halnya melepaskan tanggung jawab orang tua (Eksternalisasi).

Orang tua yang berperan aktif mendidik dan mengawasi tingkah laku perbuatan anak-anaknya setiap saat secara langsung. Bukan berarti orang tua harus membatasi ruang gerak anak. Sebab, pada masa anak-anak

pendidikan sangat diperlukan karena begitu minimnya pendidikan yang ia dapatkan di rumah. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mengarahkan anaknya dalam memilih lembaga, agar anak-anaknya memiliki jiwa sosial keagamaan yang baik sesuai yang diharapkan. Kehidupan sosial keagamaan memiliki peranan yang tinggi untuk manusia dalam membentuk watak, karakter, kepribadian dalam diri manusia, terutama anak yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya agar mampu menyesuaikan diri dalam keadaan perubahan tersebut, maka sebagai usaha baik dari pihak orang tua, keluarga, guru, maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Memilih lembaga yang baik keluarga harus berperan dalam mengarahkan dan membimbing anaknya agar sosial keagamaannya semakin baik. Lembaga sosial agama juga sangat diperlukan dalam diri anak, karena lembaga sosial agama setidaknya bisa mengontrol perilaku sosial agama anak dalam kehidupan sehari-hari, lembaga sosial agama yang diperoleh anak pada tahap awal dapat membantunya dalam mengatasi berbagai masalah dan gejolak kejiwaan yang timbul akibat pertumbuhan dan perkembangan cepat yang terjadi pada dirinya.

Semakin canggihnya teknologi saat ini mengakibatkan berbagai macam masalah yang timbul, diantaranya rusaknya moral pada remaja saat ini akibat mudahnya situs internet yang diakses, situs pertemanan dalam internet yang begitu merajalela saat ini akan begitu

